

## GAMBARAN TOKOH TRITAGONIS DALAM NOVEL A MONSTER CALLS KARYA PATRICK NESS

Nuraeni<sup>1)</sup>, Erik Candra Pertala<sup>2)</sup>, Lusi Susilawati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Administrasi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
Pos-el: nunuynuraeny123@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tokoh dan penokohan dalam novel A Monster Calls karya Patrick Ness. Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang menjalankan peristiwa secara keseluruhan untuk membentuk sebuah cerita yang utuh. Tokoh dalam sebuah cerita fiksi memiliki beberapa jenis tokoh, diantaranya yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis dan tokoh pembantu. Tetapi peneliti memfokuskan penelitian ini pada tokoh tritagonis yang menjadi penengah dalam sebuah cerita. Penokohan juga diperlukan dalam penelitian ini karena kemunculan tokoh untuk membentuk dan mengembangkan watak tokoh berdasarkan ciri-ciri tokoh dan gaya perilakunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menganalisis tokoh tritagonis pada novel A Monster Calls karya Patrick Ness. Hasil dari penelitian ini disajikan data yang diperoleh dari novel yang memuat tentang tokoh dan penokohan.

Kata Kunci: Tokoh, Penokohan, Tokoh Tritagonis, novel A Monster Calls.

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the characters and affirmations in the novel A Monster Calls by Patrick Ness. The character is the perpetrator in a story that runs the whole event to form a whole story. Characters in a fictional story have several types of characters, including protagonists, antagonists, tritagonists, and helpers. But researchers focused the study on tritagonists who became intermediaries in a story. Affirmation is also needed in this research because of the appearance of figures to form and develop character characters based on the characteristics of the character and his behavior style. This study uses descriptive qualitative methods. Researchers analyzed the tritagonist in Patrick Ness's novel A Monster Calls. The results of this study presented data obtained from novels containing figures and affirmations.*

*Keywords: Character, Affirmation, Tritagonis, the novel A Monster Calls.*





## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra yaitu sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang berupa hasil cipta, rasa dan karsa yang diambil dari kehidupan nyata sebagai latar cerita. Karya sastra berawal dari peristiwa yang diangkat dari dunia nyata yang dialami dan dirasakan oleh pengarang. Melukiskan realitas kehidupan dengan kejadian yang ada pada masyarakat dengan daya imajinasi pengarang untuk menghasilkan rentetan cerita yang terlihat nyata. Pada dasarnya karya sastra mengasilkan sebuah karya yang terdapat kesan estetika berupa keindahan melalui karakter tokoh yang dibuat oleh pengarang.

Fenomena tersebut banyak menginspirasi pengarang untuk membuat gambaran tokoh yang ada dalam kehidupan nyata dan digambarkan kedalam sebuah karya sastra, seperti yang digambarkan Patrick Ness dalam beberapa karyanya. Beberapa karya yang dihasilkan berjudul *The Crash of Hennington*, *Topics About Which I Know Nothing* dan *The Knife of Never Letting Go*, tapi karya sastra yang diambil oleh peneliti adalah novelnya yang berjudul *A Monster Calls*. Novel ini dibuat berdasarkan ide dari Siobhan Dowd, diterbitkan pada tahun 2011 dan novel ini

telah diadaptasi menjadi sebuah film pada tahun 2016.

Novel *A Monster Calls* merupakan novel yang di dalamnya terdapat gambaran tokoh tritagonis dengan cara mengungkapkan karakter secara langsung yang diambil oleh tokoh dalam cerita novel yang digambarkan oleh Patrick Ness. Novel ini menceritakan sebuah kisah tentang seorang anak remaja yang berusia 13 tahun yang selalu didatangi oleh monster yang bernama pohon yew pada pukul 12:07. Dengan ini pengarang menggambarkan watak tokoh tritagonis melalui ciri-ciri fisik serta gaya perilakunya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penulis memfokuskan penelitian ini terhadap fenomena tokoh tritagonis pada novel tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul Gambaran Tokoh Tritagonis dalam Novel *A Monster Calls* karya Patrick Ness.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diteliti (dalam Moleong 2010:4). Berdasarkan penjelasan tentang

metode tersebut, maka metode penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan tokoh tritagonis dengan kata dan kalimat yang menunjukkan deskripsi tokoh tritagonis yang terdapat dalam Novel *A Monster Calls*.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan struktural. Pendekatan ini merupakan pendekatan intrinsik tahap awal untuk membangun karya sastra dari dalam. Menurut Teeuw Pendekatan struktural adalah unsur intrinsik yang membahas tentang keterkaitan masing-masing unsur dan menghasilkan makna yang menyeluruh (dalam Sufa, 2018:50). Unsur intrinsik yang peneliti kaji yaitu mengenai tokoh dan penokohan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti ambil yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan suatu proses yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh amanat yang disampaikan penulis melalui karyanya. Menurut Mahsun teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk kalimat yang relevan bagi peneliti dengan Bahasa secara tertulis (dalam Rahayu, 2013:4).

Analisis data yang digunakan oleh peneliti memiliki beberapa tiga proses, diantaranya yaitu, reduksi data. sajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1) Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih data yang dibutuhkan dengan cara mengambil data yang penting dan membuang hal yang tidak diperlukan.

#### 2) Sajian data

Penyajian data dapat digunakan secara singkat dengan teks yang berbentuk naratif.

#### 3) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah Tindakan untuk pengecekan ulang dalam proses memilih data yang akurat sebagai tindakan validasi dengan cara menguji kembali.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tokoh

Menurut Nurgiantoro, tokoh adalah pelaku cerita yang merujuk kepada orangnya (2015:247). Sama halnya yang dikemukakan oleh abrams dan Harpham tokoh adalah sebagai berikut:

*“Characters are the person represented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as possessing particular moral, intellectual, and emotional qualities by inferences from what the persons say and their distinctive ways of saying it—the dialogue—and from what they do—the action”.*(Abrams and Harpham, 2009:42)

Dari kutipan di atas tokoh merupakan orang yang menjadi pemeran dalam sebuah cerita fiksi yang ditafsirkan oleh pembaca dari segi moral, pengetahuan, maupun emosional yang diketahui melalui tindakan yang mereka lakukan dalam cerita. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh yaitu pelaku dalam sebuah cerita yang diberi moral, pengetahuan dan emosional.

### **Penokohan**

Baldick menjelaskan bahwa penokohan adalah sebagai berikut:

*characterization, the representation of persons in \*NARRATIVE and dramatic works. This may include direct methods like the attribution of qualities in description or commentary, and indirect (or 'dramatic') methods inviting readers to infer qualities from characters' actions, speech, or appearance.* (Baldick, 2008:37)

Berdasarkan pada kutipan di atas penokohan merupakan kehadiran tokoh dalam cerita fiksi dengan cara langsung atau tidak langsung dan pembaca memberikan gambaran ciri-ciri tokoh lewat kata dan tindakannya. Sedangkan menurut Almaruf dan Nugrahani penokohan adalah cara penyajian watak tokoh untuk membangun dan mengembangkan watak di dalam bentuk

tindakannya. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penciptaan citra tokoh lewat kata dan tindakannya.

### **Monster adalah Pohon Yew**

Data 1:

*Conor could also see the great yew tree that rose from the centre of the graveyard, a tree so ancient it almost seemed to be made of the same stone as the church. He only knew it was a yew because his mother had told him, first when he was little to make sure he didn't eat the berries, which were poisonous, and again this past year, when she'd started staring out of their kitchen window with a funny look on her face and saying, "That's a yew tree, you know."* (Ness, 2011:2)

Pada kutipan di atas menceritakan monster yang bernama pohon yew. Pohon yew merupakan pohon yang sudah sangat lama. Tempatnya berada di tengah lahan perkuburan, warnanya seperti batu sama dengan gereja. Lizzy adalah seorang ibu dari anak yang bernama conor. Lizzy memberitahu conor bahwa pohon yang ada di dekat gereja bernama yew.

### **Ciri-Ciri Monster**

Data 2:

*"As conor watched, the uppermost branches of the tree gathered themselves*

*into a great and terrible face, shimmering into a mounth and nose and even ayes, peering back at him. Other branches twisted around one another, always creaking, always groaning, until they formrd two long arms and a second leg to set down beside the main trunk. The rest of the tree gathered itself into a spine and then a torso, the thin, needlelike leaves weaving together to make a green, furry skin that moved and breathed as if there were muscles and lungs underneath.”* (Ness, 2011:3)

Conor melihat berubah monster dari awal cabang-cabang menyatu membentuk wajah besar dan menakutkan. Cabang tersebut membuat mulut, hidung dan mata yang tertuju pada conor. Cabang-cabang yang lain membentuk dua lengan Panjang serta dua kaki untuk di samping batang utama sebagai penopang. Sisa cabang tersebut membentuk tulang punggung kemudian perut yang dilapisi oleh dedaunan yang tipis seperti anyaman membentuk kulit hijau yang bergerak dan bernapas seperti tubuh manusia.

### **Nama Monster**

Data 3:

*“I have had as many names as there are years to time itself! roared the monster. I am Herne the Hunter! I am Cernunnos! I*

*am the eternal Green Man!”* (Ness, 2011:19)

Monster memiliki banyak nama selama tahun-tahun yang telah berlalu. Monster itu memiliki beberapa nama yaitu Herne sang pemburu, Cernunnos dan manusia hijau yang abadi.

### **Tangan Monster**

Data 4:

*“The monster seemed to grow before Conor’s eyes, getting taller and broader. A sudden, hard wind swirled up around them, and the monster spread its arms out wide, so wide they seemed to reach to opposite horizons, so wide they seemed big enough to encompass the world.”* (Ness, 2011:19)

Conor melihat monster tampak lebih besar dan semakin tinggi dan melebar. Hembusan angin kencang berputar-putar di sekeliling mereka dan monster merentangkan tangannya dengan lebar sampai terlihat membentang Panjang tampaknya cukup untuk melihat conor terlihat seperti manusia kerdil di mata monster karena monster tersebut cukup besar untuk mencakup dunia.

### **Marah**

Data 5:

*“The monster paused for a moment, and then with a roar it pounded two fists*

*against the hiuse. Conor's ceiling buckled under the blows and huge cracks appeared in the walls. Wind filled the room, the air thundering with the monster's angry bellows.*" (Ness, 2011:4)

Monster marah kepada conor karena conor tidak merasa monster yang ada di hadapannya menakutkan. Ia malah menantang monster pohon yew untuk menagkapnya. Monster itu kemudian meraung di hadapan conor lalu merusak rumah dengan dua kepalan tangannya yang besar. Atap rumah conor melengkung dan retakan-retakan besar di dinding mulai rapuh. Teriakan marah sang monster membuat kamar conor dipenuhi dengan angin.

### **Kejam**

Data 6:

*"The monster gave an evil grin. The wind died down and a quiet fell. At last, said the monster. To the matter at hand. The reason I have come walking."* (Ness, 2011:20)

Monster itu tampak kejam karena ia meremas tubuh conor sampai sesak napas dengan tersenyum yang sangat mengerikan. Serta suasana diantara mereka berdua menjadi hening.

Data 7:

*"The monster gave the evil grin again. Then I will eat you alive."* (Ness, 2011:21)

Monster pun memperlihatkan senyumnya yang kejam dengan ancaman membunuh conor hidup-hidup agar melanjutkan kisah keempat. Monster itu membuka mulut dengan besar, cukup besar untuk membuat conor terbunuh dan menghilang selamanya.

### **Menolong**

Data 8:

*"I took her and carried her far enough away so that the villagers would never find her, far beyond even the kingdom of her birth, to a village by the sea. And there I left her, to live in peace."* (Ness, 2011:36)

Monster menyelamatkan sang ratu karena ratu bukanlah seorang pembunuh. Pembunuhan ini menggunakan kebohongan untuk menghancurkan tahta yang dipimpin oleh ratu. Pangeran dan para rakyatnya menyerbu kastil untuk membunuh sang ratu. Tetapi Sang ratu diselamatkan oleh monster dan di bawa ke sebuah desa di dekat laut. Disanalah sang ratu hidup dengan damai.

Data 9:

*“The justifications of men who kill should always be heard with scepticism, said the monster. And so the injustice that I saw, the reason that I came walking, was for the queen, not the prince.”* (Ness, 2011:37)

Perbuatan membenarkan orang yang membunuh harus didengar dengan telinga yang skeptis. Perbuatan pangeran membuat monster melihat ketidakadilan yang terlihat yaitu alasan monster itu berjalan untuk menyelamatkan sang ratu.

#### **Peduli**

Data 10:

*“I do not often come walking, boy, the monster said, only for matters of life and death. I expect to be listened to.”* (Ness, 2011:20)

Monster menunjukkan bahwa dirinya peduli dengan orang lain dengan cara membantu urusan hidup dan matinya seseorang karena ketidakadilan.

#### **4. SIMPULAN**

Setelah melakukan analisis terhadap gambaran tokoh tritagonis dalam novel *A Monster Calls* karya Patrick Ness, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini. Tokoh dan penokohan dari gambaran tokoh tritagonis dalam novel

tersebut yaitu terdapat ciri-ciri fisik dan sifat sang monster. Ciri-ciri fisik monster diantaranya yaitu wajah, hidung, mata, kedua tangan, kedua kaki semuanya terlapisi cabang-cabang dan dedaunan. Sifat yang dimiliki monster yaitu pemarah, kejam dan dia juga memiliki sifat yang baik yaitu suka menolong dan peduli pada orang yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Abrams, M.H dan Geoffrey Galt Harpham (2009). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Anon. n.d. *“Pengertian Dan Hakikat Membaca – KajianPustaka.Com.”* Retrieved June 10, 2021 (<https://www.kajianpustakat.com/2014/01/pengertian-dan-hakikat-membaca.html>).
- Baldick, Chris. (2008). *The Oxford Dictionary of Literary Terms (Oxford Paperback Reference)*.
- Ii, B. A. B., and A. *Penelitian Relevan*. (2012). “Karakter Pendidik Dalam... Indri Mawarsari,Pbsi Fkip, Ump 2017.” 6-23.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gambaran Tokoh Tritagonis dalam Novel...

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ness, Patrick. (2011). *A Monster Calls*. London: Buku Walker

Rahayu, Actri Putri. (2013). “*Analisis Makna Fukugoudoushi-Au Dalam Kalimat Bahasa Jepang*”

Sufa, Reza Fahluzi. (2018). “*Pesan Moral Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi Dan Kemungkinan Sebagai Dengan Menggunakan Pendekatan Structural.*”1-159